



Literasi Keuangan dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Bisnis Industri Asuransi Jiwa Indonesia

Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia

2022

Abstract

As one of the countries that are members of the G20 with IDR 16,970.8 trillion Gross Domestic Product (GDP), the development of the life insurance industry in Indonesia is still lagging behind other countries in Southeast Asia. The density, penetration rate and even financial literacy of the life insurance industry are relatively low and stagnant. In 2021, penetration will only reach 1.2% of GDP, a density of Rp. 740,943 per capita, while the insurance literacy index only reached 19.4%. Based on this background, this study aims to see the effect of the financial literacy index on the premium income of the life insurance industry in all provinces in Indonesia. The study results show that the financial literacy index has a significant positive effect on the premium income of the life insurance industry. Therefore, to improve the quality and competitiveness of the life insurance industry in Indonesia, cooperation from related stakeholders is needed in implementing financial literacy programs, especially life insurance literacy, adapted to each province in Indonesia.

Keywords: Life insurance industry, financial literacy, life insurance premiums

Abstrak

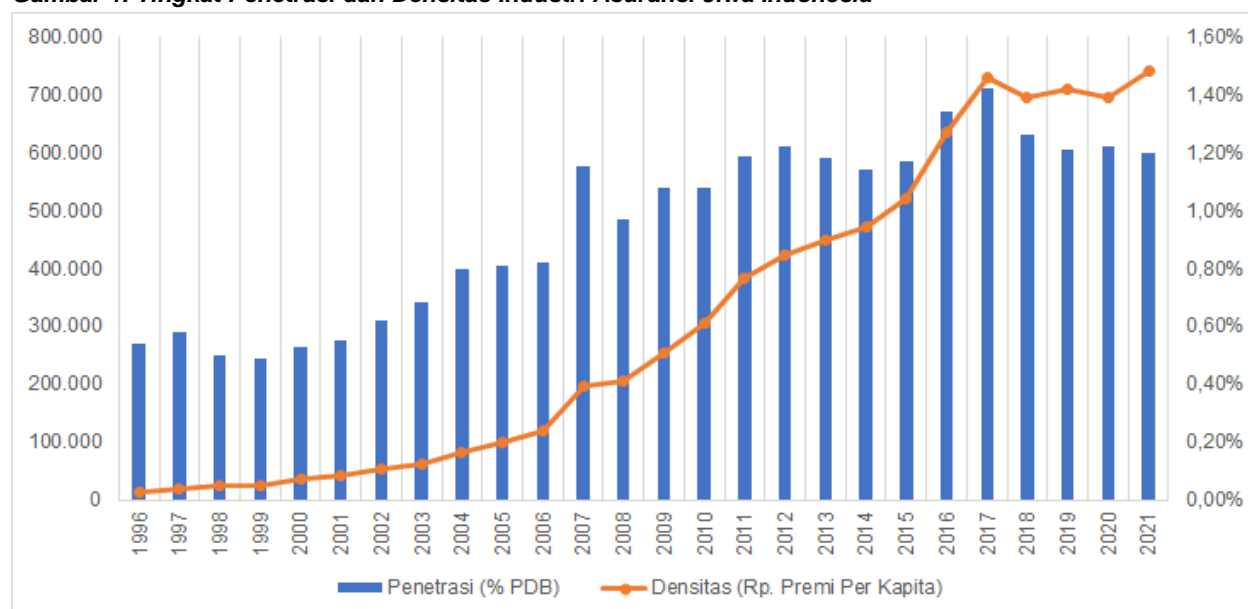
Sebagai salah satu negara yang tergabung dalam kelompok G20 dengan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mencapai Rp.16.970,8 triliun, perkembangan industri asuransi jiwa di Indonesia masih tertinggal dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara. Densitas, tingkat penetrasi bahkan literasi keuangan industri asuransi jiwa relatif rendah dan stagnan. Pada 2021, penetrasi baru mencapai 1,2% dari PDB, densitas sebesar Rp. 740.943 per kapita sementara indeks literasi perasuransian baru mencapai 19,4%. Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini bertujuan untuk melihat pengaruh indeks literasi keuangan terhadap pendapatan premi industri asuransi jiwa di seluruh Provinsi di Indonesia. Hasil studi menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan premi industri asuransi jiwa. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas dan daya saing industri asuransi jiwa di Indonesia, diperlukan kerjasama dari pihak-pihak terkait dalam melaksanakan program-program literasi keuangan khususnya literasi asuransi jiwa yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan masyarakat di masing-masing provinsi di Indonesia.

Kata kunci: industri asuransi jiwa, literasi keuangan, pendapatan premi Industri asuransi jiwa

1. Pendahuluan

Sebagai salah satu negara yang tergabung dalam kelompok G20, pada tahun 2021 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tercatat sebesar Rp. 16.970,8 triliun. Angka tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara dengan capaian PDB terbesar ke-16 di dunia. Bahkan, adanya fenomena bonus demografi akan turut berdampak pada capaian PDB Indonesia tahun 2045 yang diperkirakan akan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan capaian PDB terbesar ke-4 di dunia. Dalam perjalanan menuju Indonesia Emas 2045, selain turut menjaga stabilitas sistem keuangan dan pasar modal nasional, industri asuransi jiwa memiliki peran penting dalam pelaksanaan program pembangunan nasional yang bersifat jangka panjang. Namun demikian, tingkat penetrasi dan densitas industri asuransi jiwa Indonesia masih menunjukkan stagnansi dalam 25 tahun terakhir.

Gambar 1. Tingkat Penetrasi dan Densitas Industri Asuransi Jiwa Indonesia



Sumber: AAJI dan BPS (2022, data diolah)

Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat penetrasi industri asuransi jiwa Indonesia menunjukkan stagnansi pada rentang 0,49% - 1,42% dalam 25 tahun terakhir dengan rata-rata penetrasi tahunan sebesar 0,95%. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam 25 tahun terakhir, industri asuransi jiwa secara rata-rata berkontribusi sebesar 0,95% terhadap PDB setiap tahunnya. Dengan capaian tertinggi sebesar 1,42%, angka tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan penetrasi industri asuransi jiwa beberapa negara lain di kawasan Asia Tenggara. Pada tahun 2020, negara seperti Singapura berhasil mencapai tingkat penetrasi sebesar 7,5%, Malaysia sebesar 4,0%, Thailand sebesar 3,4% serta Vietnam sebesar 1,6%. Adapun dari sisi pertumbuhan, tingkat penetrasi industri asuransi Indonesia berhasil meningkat sebesar 0,66% pada periode 1996-2021 (25 tahun), dimana peningkatan tersebut hampir setara dengan peningkatan penetrasi industri asuransi jiwa di Vietnam yang dicapai hanya dalam 5 tahun (2016-2020).

Indikator lain yang dapat digunakan dalam mengukur daya saing industri asuransi jiwa adalah densitas yang merupakan rata-rata pengeluaran premi yang dikeluarkan oleh satu penduduk dalam suatu wilayah. Pada periode 1996-2021, densitas industri asuransi jiwa Indonesia berada pada rentang Rp. 14.262 - Rp.740.943 dengan rata-rata tahunan sebesar Rp. 307.193. Artinya secara rata-rata dalam 25 tahun terakhir, 1 orang masyarakat Indonesia hanya mengeluarkan sebesar Rp. 307.103 untuk pembayaran premi dalam rangka mendapatkan layanan perlindungan yang disediakan melalui produk-produk industri asuransi jiwa. Sama halnya dengan tingkat penetrasi, angka tersebut juga tertinggal cukup jauh dari capaian densitas di negara-negara tetangga.

Tabel 1. Tingkat Penetrasi dan Densitas Industri Asuransi Jiwa Kawasan Asia Tenggara 2016-2020

No	Negara	Penetrasi (% PDB)			Densitas (USD. Premi per Capita)		
		2016	2021	Growth	2016	2021	Growth
1	Singapura	5,48	7,5	36,9%	2.894,5	5.414	87,0%
2	Malaysia	3,15	3,9	23,8%	298,3	444	48,8%
3	Thailand	3,72	3,4	-8,6%	222,0	246	10,8%
4	Vietnam	1,00	1,6	60,0%	21,8	60	175,2%
5	Indonesia	1,34	1,20	-10,4%	58.6	48	-18,1%

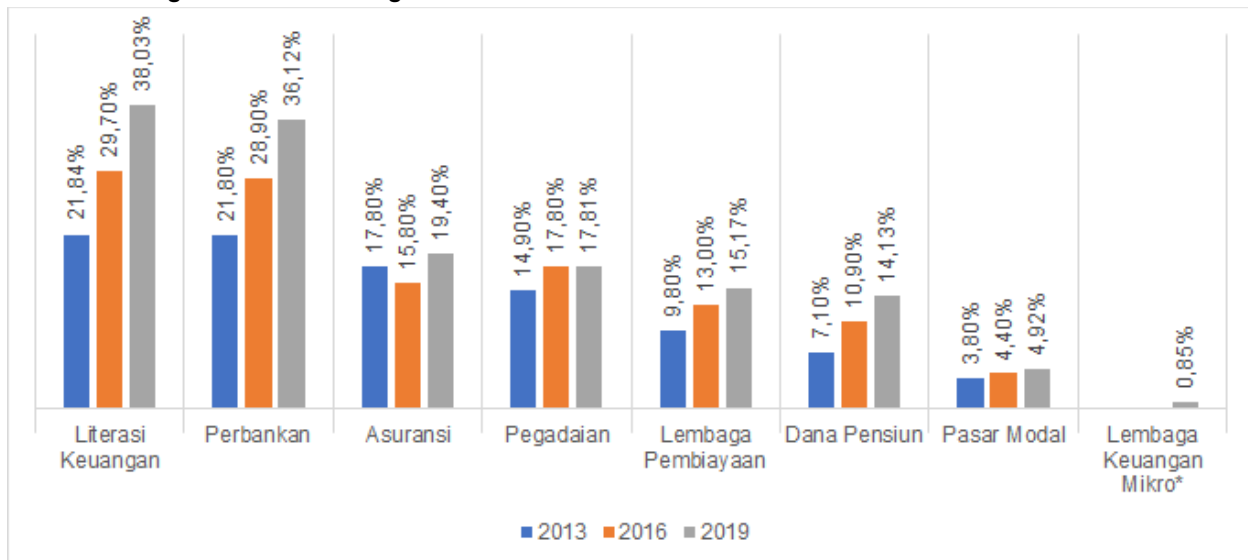
Sumber: AAJI dan Swiss RE (2022)

Ketertinggalan dan stagnasi tingkat penetrasi dan densitas industri asuransi jiwa ini tentunya perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak untuk dapat memajukan industri asuransi jiwa di Indonesia. Urgensi suatu negara untuk memajukan industri asuransi jiwa telah disampaikan dalam hasil penelitian Outreville (2013) yang menyebutkan bahwa pembangunan industri asuransi jiwa memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Secara spesifik, studi Arena (2008) menyebutkan bahwa industri asuransi jiwa telah menjadi sumber utama pembiayaan pembangunan yang bersifat jangka panjang, aktif berpartisipasi dalam mendorong perkembangan pasar modal, memungkinkan berbagai resiko dapat dikelola dengan lebih baik dan efisien dan lainnya.

Berbagai studi telah menyebutkan bahwa salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam memajukan industri asuransi jiwa dari sisi adalah literasi keuangan, salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Wang, et al. (2020). Studi tersebut dilakukan di China dan menemukan kesimpulan dimana peningkatan indeks literasi keuangan akan berdampak pada peningkatan pendapatan premi industri asuransi jiwa. Dalam konteks Indonesia, temuan tersebut cukup berkaitan dengan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan tahun 2019, dimana indeks literasi sektor asuransi masih jauh dibawah indeks literasi perbankan bahkan indeks literasi keuangan secara keseluruhan, sementara tingkat penetrasi masih stagnan.

Indeks literasi keuangan Indonesia pada tahun 2019 terus mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan survei sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2013 dan 2016. Pada tahun 2019, indeks literasi keuangan mencapai 38,03% atau meningkat sebesar 16,19% dari tahun 2013. Konsistensi peningkatan tersebut juga sejalan dengan sektor perbankan, lembaga pembiayaan, dana pensiun dan pasar modal, namun tidak terjadi di sektor asuransi. Meskipun secara *trend* mengalami peningkatan, indeks literasi di sektor asuransi hanya mengalami peningkatan sebesar 1,6% dalam periode 2013-2019, bahkan sempat turun di tahun 2016. Kondisi ini sangat berkebalikan dengan fenomena yang terjadi di perbankan dimana indeks literasi perbankan meningkat 14,32% hingga mencapai 36,12% di tahun 2019.

Gambar 2. Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Sektor Tahun 2013-2019



Sumber: OJK (2021) | *Survei lembaga keuangan mikro dimulai tahun 2019.

Berdasarkan fenomena tersebut, pada dasarnya industri asuransi jiwa Indonesia telah menunjukkan adanya *trend* pertumbuhan dan masih memiliki ruang yang sangat terbuka untuk tumbuh lebih tinggi dari kondisi *business as usual*. Oleh karena itu, studi ini akan mencoba melihat pengaruh dari indeks literasi keuangan terhadap capaian pendapatan premi di industri asuransi jiwa di 34 Provinsi di Indonesia, sehingga diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan tingkat penetrasi dan densitas industri asuransi jiwa yang bertumbuh, sehat dan berkualitas, dicintai oleh masyarakat Indonesia serta mampu bersaing di tingkat internasional.

2. Studi Literatur

Penelitian Wang, et al. (2020) yang berjudul *Growing Out of the Growing Pain: Financial Literacy and Life Insurance Demand in China* menyebutkan terdapat beberapa penelitian yang menelusuri keterkaitan antara faktor literasi keuangan dan permintaan produk dari industri asuransi jiwa. Pertama adalah penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 oleh Lin, et al. (2017) yang menggunakan 2.472 responden di Taiwan menyimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan literasi keuangan yang lebih baik lebih memungkinkan untuk membeli produk dari industri asuransi jiwa di fase-fase tertentu dalam kehidupannya. Penelitian kedua dilakukan oleh Allgood dan Walstad (2016) yang menggunakan 28.146 responden dari data *National Financial Capability Study* (NFCS) USA. Berfokus pada produk asuransi jiwa, temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dengan kategori dewasa dengan pemahaman aspek keuangan yang tinggi lebih memungkinkan untuk membeli produk asuransi jiwa. Ketiga merupakan penelitian Mahdzan dan Victorian (2013) yang berjudul *The Determinants of Life Insurance Demand: A Focus on Saving Motives and Financial Literacy*. Penelitian tersebut melibatkan 259 pemegang polis di Malaysia dengan temuan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap besar atau tidaknya pengeluaran premi yang dibayarkan oleh pemegang polis. Untuk literatur yang lebih umum, Shi, et al. (2015) melakukan studi dengan menggunakan data dari *China Household Income Project* (CHIP) yang berfokus pada hubungan antara tingkat pendidikan dan permintaan untuk asuransi jiwa di China. Studi tersebut menunjukkan bahwa permintaan akan produk asuransi jiwa memiliki hubungan positif dengan tingkat pendidikan dari kepala keluarga.

3. Data dan Metodologi

3.1 Survei Nasional Literasi Keuangan OJK

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2019 merupakan survei berskala nasional yang diselenggarakan setiap 3 (tiga) tahun sekali untuk memetakan keadaan terkini literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia. SNLIK 2019 merupakan kelanjutan dari Survei Nasional Literasi Keuangan pada tahun 2013 dan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2016 (Otoritas Jasa Keuangan, 2013; Otoritas Jasa Keuangan, 2017; Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Pada tahun 2013, survei dilakukan terhadap 8.000 responden yang tersebar di 40 Kabupaten/Kota di 20 provinsi sedangkan pada tahun 2016 dilakukan terhadap 9.680 responden yang tersebar di 64 Kabupaten/Kota di 34 provinsi. Pada tahun 2019, SNLIK dilakukan dengan jumlah responden yang lebih banyak dan sebaran wilayah yang lebih luas yaitu 12.773 responden di 34 Provinsi yang tersebar di 67 Kabupaten/Kota.

Sebaran sampel tersebut ditentukan berdasarkan metode *multi stage stratified random sampling* berdasarkan klasifikasi responden yang dikelompokkan ke dalam kelompok strata wilayah, kelompok jenis kelamin, kelompok pekerjaan, kelompok usia, kelompok tingkat pendidikan, dan kelompok strata sosial.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada responden dengan kuesioner yang telah didesain sebelumnya. Dalam mengukur indeks literasi, terdapat aspek pengenalan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan lembaga jasa keuangan dikelompokkan kedalam 7 sektor jasa keuangan yaitu perbankan, perasuransian, lembaga pembiayaan (perusahaan pembiayaan dan modal ventura), pasar modal (perusahaan efek dan manajer investasi), pegadaian, dana pensiun, dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Demikian halnya dalam mengukur indeks inklusi keuangan, masyarakat yang dikatakan inklusif secara keuangan adalah masyarakat yang menggunakan produk dan layanan jasa keuangan dalam kurun waktu 12 bulan terakhir dihitung dari waktu pelaksanaan survei. Dalam survei ini, terdapat 57 pilihan produk dan layanan jasa keuangan yang dikeluarkan oleh lembaga jasa keuangan dari 7 sektor sebagaimana disebutkan sebelumnya.

3.2 Research Framework, Model, Analisis dan Hipotesis

Berdasarkan tujuan serta pembahasan studi literatur pada bagian sebelumnya, studi ini akan menelusuri pengaruh dari literasi keuangan terhadap pendapatan terhadap jumlah tertanggung industri asuransi jiwa di Indonesia. Adanya keterbatasan data literasi keuangan Indonesia secara *time series*, membuat studi ini dilakukan dengan pendekatan *cross section* menggunakan 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2019. Adapun penggunaan tahun 2019 sebagai tahun penelitian berdasar pada ketersediaan data indeks literasi keuangan Provinsi dari OJK hanya tersedia pada tahun 2019 dan update data 2022 akan tersedia paling cepat pada tahun 2023.

Dari sisi analisis, studi ini memuat 2 pendekatan analisis yaitu statistik deskriptif dan analisis regresi sederhana dengan menggunakan pendekatan *ordinary least square* dengan model statistik berikut:

$$GWP_i = \beta_0 + \beta_1 Finlit_i + \varepsilon_i$$

Model tersebut menggunakan total tertanggung (*insured*) sebagai variabel dependen serta literasi keuangan (*Finlit*) sebagai variabel independen. Kedua variabel tersebut bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan.

Pada dasarnya, penggunaan variabel indeks literasi keuangan dalam studi ini masih menyisakan sebuah keterbatasan. Idealnya variabel independen studi ini menggunakan indeks literasi asuransi Provinsi, namun dikarenakan data tersebut belum tersedia, indeks literasi keuangan Provinsi digunakan sebagai *proxy* untuk dapat melihat pengaruhnya terhadap pendapatan premi industri asuransi jiwa di Indonesia.

4. Hasil dan Pembahasan

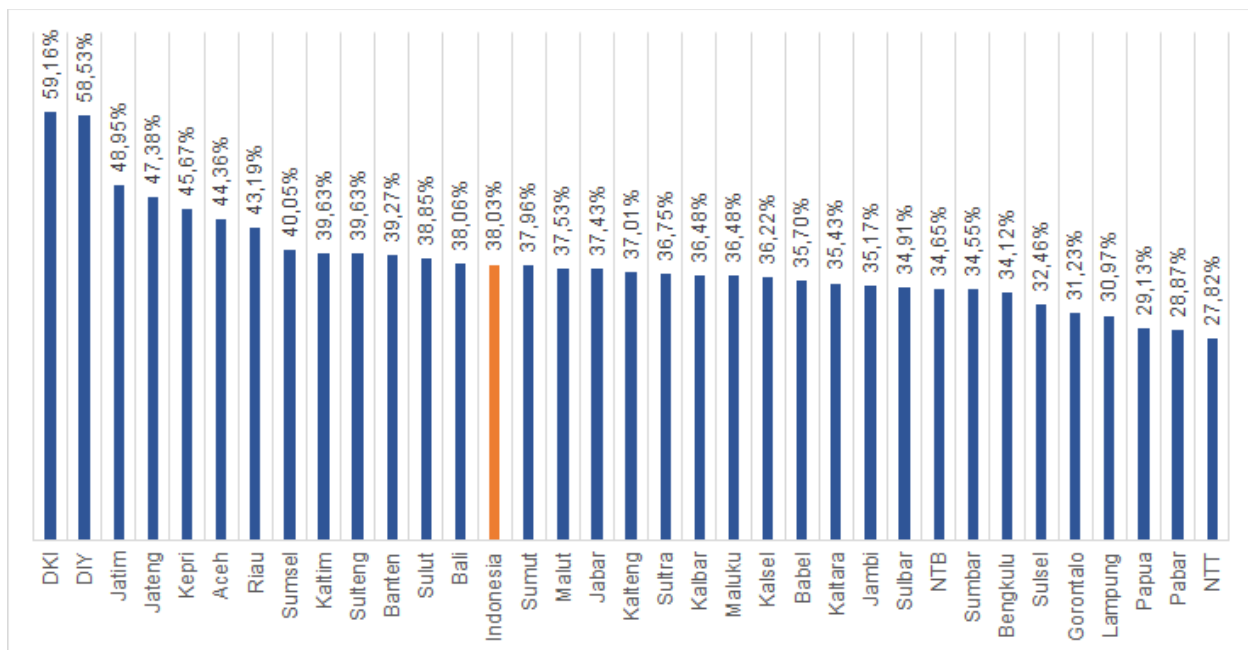
4.1 Statistik Deskriptif

4.1.1 Literasi Keuangan Nasional dan Provinsi

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 38,03%. Meskipun tergolong masih rendah, angka tersebut meningkat dibanding hasil SNLIK tahun 2016, yaitu indeks literasi keuangan sebesar 29,7%. Hal ini menunjukkan masyarakat Indonesia secara umum belum memahami dengan baik karakteristik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal, padahal literasi keuangan merupakan keterampilan yang penting dalam rangka pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan individu, perlindungan konsumen, dan peningkatan inklusi keuangan.

Dari sisi kewilayahan, 13 Provinsi memiliki indeks literasi keuangan di atas nasional dimana DKI Jakarta dan DI Yogyakarta merupakan 2 Provinsi dengan capaian indeks literasi tertinggi (di atas 50%) masing-masing sebesar 59,16% dan 58,53%. Sementara itu, 21 Provinsi lainnya masih berada dibawah capaian nasional dimana Provinsi Papua, Papua Barat dan Nusa Tenggara Timur merupakan Provinsi dengan indeks literasi terendah (di bawah 30%).

Gambar 3. Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Provinsi Tahun 2019



Sumber: OJK (2021)

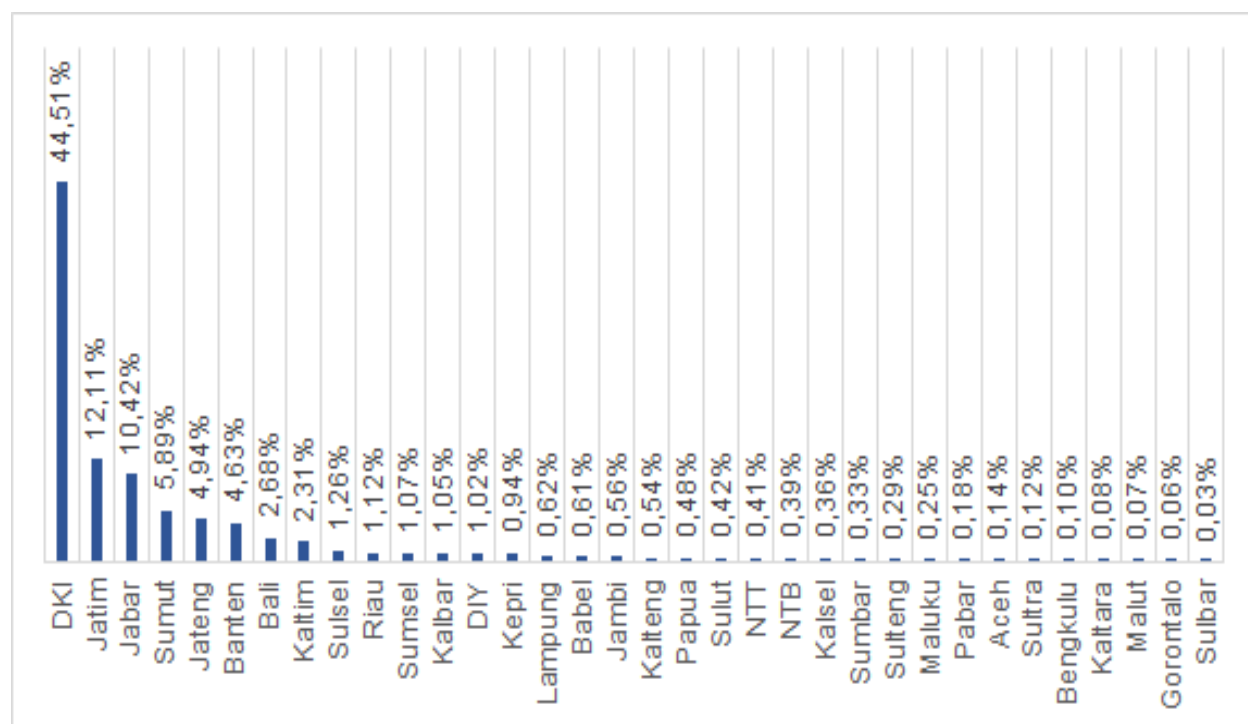
Selain masih rendahnya tingkat literasi keuangan, permasalahan lain yang dapat disorot adalah mengenai tingkat ketimpangan literasi keuangan antar wilayah. Sebagai negara yang memiliki ratusan ribu pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, Indonesia dihadapkan dengan tantangan untuk dapat meningkatkan jangkauan dan efektivitas yang berkaitan dengan program literasi keuangan. Temuan menarik ada pada Provinsi Jawa Barat yang notabene merupakan Provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia dan secara geografis relatif dekat dengan Ibu Kota, namun memiliki indeks literasi keuangan di bawah nasional bahkan jauh tertinggal dibandingkan dengan Provinsi-Provinsi yang berada di Pulau Jawa seperti DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten.

4.1.2 Pendapatan Premi Nasional dan Provinsi

Pendapatan premi merupakan komponen utama dari pendapatan industri asuransi jiwa. Rilis Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) pada semester 1-2022 menyebutkan bahwa total pendapatan premi berkontribusi terhadap 90,7% total pendapatan industri asuransi jiwa. Pendapatan premi juga merupakan komponen utama dalam perhitungan tingkat penetrasi dan densitas industri asuransi jiwa yang mencerminkan daya saing industri asuransi jiwa di suatu wilayah.

Pada tahun 2019, total pendapatan premi industri asuransi jiwa mencapai Rp. 191,8 triliun yang didominasi oleh DKI Jakarta sebagai Provinsi penghasil pendapatan premi terbesar di Indonesia. Hal ini menggambarkan bahwa hampir 50% kegiatan bisnis industri asuransi jiwa berasal dari DKI Jakarta sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

Gambar 4. Distribusi Pendapatan Premi Berdasarkan Provinsi Tahun 2019



Sumber: OJK (2021), Data Diolah.

Dominasi DKI Jakarta dalam menghasilkan pendapatan premi industri asuransi jiwa di Indonesia tentunya dapat disikapi bahwa ruang pertumbuhan industri asuransi jiwa masih terbuka seluas-luasnya. Di Pulau Jawa, Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan dan Jawa Tengah dengan total penduduk sebesar 125,3 juta orang yang setara dengan 46,6% jumlah penduduk Indonesia masih dapat didorong sebagai sumber peningkatan pendapatan premi kedepannya. Ketiga Provinsi tersebut pada tahun 2019 berhasil membukukan total PDRB sebesar Rp. 5.829 triliun. Di luar Jawa, Provinsi seperti Kalimantan Timur, Kalimantan Utara dan Kepulauan Riau juga mulai bisa menjadi target prioritas pengembangan industri asuransi jiwa mengingat ketiganya memiliki pendapatan per kapita di atas Rp. 100 juta per tahun. Kondisi ini sekali lagi sangat menggambarkan bahwa industri asuransi jiwa memiliki ruang pertumbuhan yang sangat terbuka.

4.2 Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana dilakukan dengan mengadopsi penelitian Wang, et al. (2020); Lin, et al. (2017); Allgood dan Walstad (2016); Mahdzan dan Victorian (2013); serta Shi, et al. (2015) untuk melihat bagaimana pengaruh indeks literasi keuangan terhadap capaian pendapatan premi industri asuransi jiwa Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) dengan data 34 Provinsi, dihasilkan hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Estimasi Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<i>Dependent Variable: LOG(GWP)</i>				
<i>Method: Least Squares</i>				
<i>Included observations: 34</i>				
C	-4.726036	1.339294	-3.528750	0.0013***
FINLIT	0.125901	0.034358	3.664406	0.0009***
R-squared	0.295587	Mean dependent var		0.101162
Adjusted R-squared	0.273574	S.D. dependent var		1.652948
S.E. of regression	1.408818	Akaike info criterion		3.580402
Sum squared resid	63.51258	Schwarz criterion		3.670187
Log likelihood	-58.86683	Hannan-Quinn criter.		3.611021
F-statistic	13.42787	Durbin-Watson stat		1.773126
Prob(F-statistic)	0.000890			

Sumber: Data Diolah (2022) | *** signifikan pada $\alpha = 1\%$

Hasil regresi di atas menggambarkan bahwa variabel indeks literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan premi industri asuransi jiwa, dimana setiap peningkatan indeks literasi keuangan sebesar 1% akan mendorong peningkatan pendapatan premi sebesar 0,12%, *ceteris paribus*. Hasil estimasi tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wang, et al. (2020); Lin, et al. (2017); Allgood dan Walstad (2016); serta Shi, et al. (2015).

4.3 Pembahasan

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2019 menunjukkan bahwa indeks literasi perasuransian sebesar 19,4% masih jauh tertinggal dari capaian literasi perbankan yang sudah mencapai 36,02%. Khusus untuk asuransi jiwa, dari 12.773 responden yang tersebar di 34 Provinsi, hanya 27,58% responden yang memiliki pengetahuan tentang produk dan layanan asuransi jiwa. Angka tersebut jauh dibawah pengetahuan responden akan produk tabungan yang sudah mencapai 96,49%. Capaian yang sangat menjanjikan mengingat pengenalan, edukasi dan kegiatan literasi produk tabungan ini sudah dilakukan sejak tahun 1971 melalui gerakan menabung dengan produk Tabungan Pembangunan Nasional (TABANAS).

Tabel 3. Pengetahuan tentang Produk dan Layanan Industri Asuransi Jiwa

No	Produk Perasuransian	Responden Yang Mengetahui Produk	
		%	Orang
1	Asuransi Jiwa	27,58%	3.523
2	Asuransi Jiwa dengan investasi	6,21%	793
3	Asuransi Pendidikan	20,02%	2.557
4	Asuransi Kesehatan (selain BPJS Kesehatan)	15,82%	2.021
5	Asuransi Kecelakaan Diri	20,50%	2.618
6	Asuransi Mikro	1,02%	130

Sumber: OJK (2021), Data Diolah.

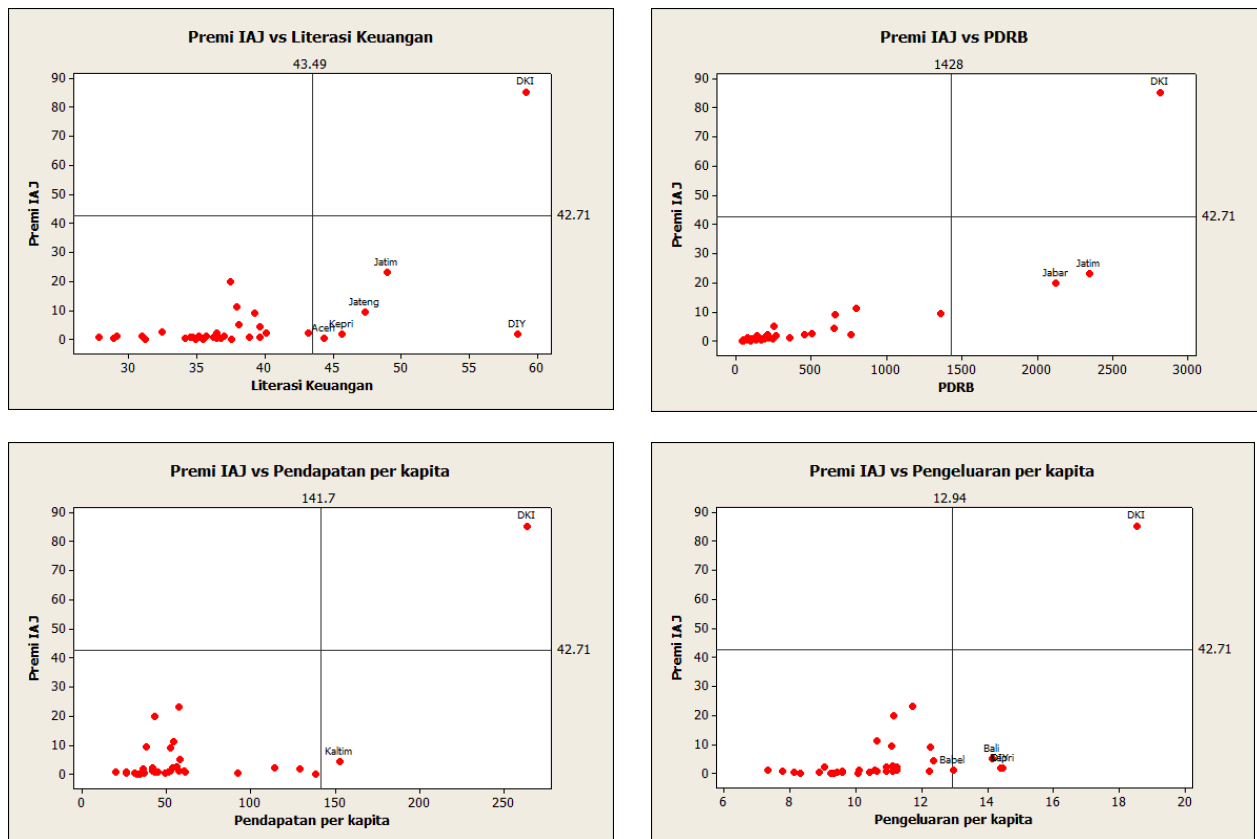
Diantara 6 produk yang berasal dari industri asuransi jiwa, tiga produk yang paling diketahui oleh responden adalah produk asuransi jiwa (27,58%), asuransi kecelakaan (20,50%) serta asuransi pendidikan (20,02%). Sementara itu, produk asuransi mikro (1,02%) dan asuransi jiwa dengan investasi atau yang dikenal dengan sebutan PAYDI dan unitlink (6,21%) merupakan produk yang paling tidak diketahui. Begitupun dengan produk asuransi kesehatan yang disediakan oleh industri asuransi jiwa hanya diketahui oleh 15,82% masih kalah populer dibandingkan produk BPJS Kesehatan. Adapun jika ditelusuri lebih rinci, survei menunjukkan bahwa lebih sedikit responden yang memiliki pengetahuan terhadap karakteristik produk industri asuransi jiwa yang dilihat dari sisi (1). Fitur produk atau layanan, (2). Manfaat produk atau layanan, (3). Risiko produk atau layanan, (4). Hak konsumen, (5). Kewajiban konsumen, (6). Biaya, (7). Denda, serta (8). Cara memperoleh produk atau layanan.

Studi ini telah menunjukkan bahwa adanya kesesuaian antara studi literatur dan studi empiris yang telah dilakukan. Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan mampu berpengaruh secara positif signifikan terhadap capaian pendapatan premi industri asuransi jiwa. Artinya setiap peningkatan indeks literasi keuangan akan mampu mendorong peningkatan total pendapatan premi industri asuransi jiwa di Indonesia. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas dan daya saing industri asuransi jiwa di Indonesia, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak-pihak terkait dalam memaksimalkan program-program literasi di setiap Provinsi yang perlu memperhatikan aspek efektifitas dan efisiensi.

Bagaimanapun berdasarkan Lin, et al. (2017), tinggi rendahnya tingkat literasi keuangan bukanlah faktor utama yang dapat mempengaruhi peningkatan permintaan atau pendapatan premi asuransi jiwa di suatu wilayah. Terkait hal ini, aspek pendapatan masih menjadi faktor utama yang menentukan kinerja industri asuransi jiwa di berbagai negara. Oleh karena itu, dalam pengembangan bisnis industri asuransi jiwa, program literasi dapat berfokus pada daerah-daerah yang memiliki indeks literasi keuangan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pendapatan per kapita dan pengeluaran per kapita yang tinggi sehingga program edukasi dan literasi asuransi yang dilakukan oleh berbagai *stakeholders* akan mampu mendorong perkembangan bisnis industri asuransi jiwa secara signifikan dalam jangka menengah bahkan jangka pendek.

Sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya, 44,51% total pendapatan premi industri asuransi jiwa di Indonesia tahun 2019 berasal dari Provinsi DKI Jakarta. Hal ini dapat diartikan bahwa hampir setengah bagian dari bisnis industri asuransi jiwa nasional berasal dari 1 wilayah. Sebagai Ibu Kota Negara, DKI Jakarta merupakan Provinsi yang memiliki Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar Rp. 2.815,6 Triliun, pendapatan per kapita sebesar Rp. 263,5 juta, pengeluaran per kapita sebesar Rp. 18,5 juta, ditunjang dengan indeks literasi keuangan sebesar 59,16%. Ke-empat indikator tersebut merupakan yang tertinggi secara nasional sehingga untuk mengoptimalkan efisiensi pengembangan bisnis hampir seluruh perusahaan asuransi jiwa berfokus di DKI Jakarta. Hal ini terlihat dari gambar 5 dimana DKI Jakarta merupakan satu-satunya Provinsi yang berada pada kelompok pendapatan premi, PDRB, pendapatan per kapita, pengeluaran per kapita serta literasi keuangan yang sama-sama tinggi.

Gambar 5. Distribusi Pendapatan Premi dan Indikator Pembanding Berdasarkan Provinsi Tahun 2019



Sumber: OJK, BPS, AAJI (2021), Data Diolah.

Gambar 5 juga menunjukkan bahwa sebagian besar Provinsi di Indonesia merupakan kelompok Provinsi dengan premi, indeks literasi keuangan, PDRB, pendapatan perkapita serta pengeluaran perkapita yang rendah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi dan kerjasama antara regulator, pelaku usaha, asosiasi dan stakeholder lain yang terkait dengan pembangunan industri asuransi jiwa.

Dalam memaksimalkan potensi pendapatan premi industri asuransi jiwa, dari sisi kewilayahan fokus kegiatan literasi kedepan dapat dipertimbangkan untuk dilaksanakan di Provinsi-Provinsi basis. Berdasarkan analisis data terdapat 14 Provinsi yang berpotensi dapat mendorong tingkat pendapatan premi industri asuransi jiwa di Indonesia dengan 6 Provinsi di Pulau Jawa Bali (DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali dan Jawa Barat) masih menjadi sumber pendapatan premi utama. Pulau Sumatera menempatkan 5 Provinsi yaitu Kepulauan Riau, Riau, Sumatera Utara, Aceh dan Bangka Belitung. Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara merupakan dua Provinsi dari Pulau Kalimantan. Terakhir Provinsi Papua Barat merupakan Provinsi dari Pulau Papua yang berpotensi untuk mendorong pendapatan premi industri asuransi jiwa. Selanjutnya, 14 Provinsi tersebut dipetakan berdasarkan 4 kategori, yaitu basis literasi keuangan, basis PDRB, basis pendapatan per kapita serta basis pengeluaran per kapita.

Tabel 4. Perkiraan Provinsi Basis Kegiatan Literasi Keuangan dan Asuransi di Luar DKI Jakarta

No	Basis	Provinsi	Keterangan
1	Basis Literasi Keuangan	DI Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa tengah, Kepulauan Riau, Aceh	Indeks literasi keuangan di atas rata-rata - Pendapatan premi kategori rendah
2	Basis PDRB	Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Riau	PDRB tinggi dengan total Rp. 7.389 triliun (46,1% PDB Indonesia) - Pendapatan Premi Kategori Rendah
3	Basis Pendapatan Perkapita	Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kepulauan Riau, Riau, Papua Barat	Pendapatan Perkapita tinggi dengan nilai Rp. 125,4 juta per orang per tahun - Pendapatan premi kategori rendah
4	Basis Pengeluaran Perkapita	Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, Bali, Bangka Belitung, Kalimantan Timur	Pengeluaran Perkapita tinggi dengan nilai Rp. 13,6 juta per orang per tahun - Pendapatan premi kategori rendah

Sumber: Data Diolah (2022)

Tabel diatas berupaya untuk memberikan gambaran mengenai fokus pengembangan kegiatan literasi keuangan dan asuransi yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing industri asuransi jiwa melalui peningkatan pendapatan premi. Semakin tinggi pendapatan premi yang dicapai oleh industri asuransi jiwa, semakin besar kemungkinan tingkat penetrasi industri asuransi jiwa terhadap PDB akan jauh lebih meningkat dibandingkan kondisi *existing* yang baru mencapai 1,2%. Menempatkan fokus kegiatan literasi industri asuransi jiwa pada 14 Provinsi tersebut (termasuk DKI Jakarta) diperkirakan akan memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan premi industri asuransi jiwa dalam jangka menengah. Hal ini berdasar pada:

1. Fakta dimana 10 dari 14 Provinsi tersebut memiliki indeks literasi keuangan di atas capaian indeks literasi keuangan nasional.
2. 14 Provinsi tersebut memiliki total PDRB sebesar Rp. 12.600 triliun atau setara dengan Rp. 78,6% PDB nasional.
3. Memiliki rata-rata pendapatan dan pengeluaran per kapita masing-masing sebesar Rp. 90,2 juta dan Rp. 12,1 juta per orang per tahun.

Besarnya potensi ekonomi yang ditopang dengan pemahaman akan produk industri keuangan yang di atas rata-rata menjadi modal penting bagi seluruh *stakeholders* yang terkait untuk dapat memperkuat sektor industri asuransi jiwa. Terlebih di 14 Provinsi tersebut terdapat 12 dari 19 Kawasan Ekonomi Khusus yang diciptakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, dan peningkatan daya saing bangsa, sehingga dapat dipastikan akan menjadi pusat aktivitas dan sumber pertumbuhan baru. Selain itu, pembangunan IKN Nusantara yang bertempat di Provinsi Kalimantan Timur akan memperluas lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan daya tarik masyarakat Indonesia untuk dapat memindahkan aktivitas ekonomi-nya yang selama ini hanya berpusat di wilayah pulau Jawa Bali. Oleh karena itu, faktor pendorong ini dapat dijadikan sebuah momentum bagi semua pihak untuk dapat membuat berbagai program literasi asuransi jiwa yang disesuaikan dengan karakteristik dari masing-masing wilayah, demografi, pendidikan dan lainnya di Provinsi-Provinsi prioritas tersebut. Melalui program literasi asuransi jiwa ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memiliki produk yang tersedia di industri asuransi jiwa yang dapat memberikan perlindungan atas resiko-resiko yang mungkin terjadi di masa depan, sehingga mendukung tercapainya masyarakat Indonesia yang lebih sejahtera dan terlindungi melalui industri asuransi jiwa yang tumbuh, sehat dan berkualitas serta dicintai oleh masyarakat Indonesia.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan

5.1 Kesimpulan

Berkebalikan dengan literasi keuangan, hanya sebagian kecil masyarakat yang berbicara tentang pentingnya literasi untuk produk-produk dari industri asuransi jiwa. Padahal, di era digitalisasi seperti saat ini, informasi mengenai produk dari industri asuransi jiwa sudah dapat diakses melalui berbagai platform. Studi ini telah berhasil menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perkembangan pendapatan premi industri asuransi jiwa. Artinya, setiap peningkatan indeks literasi keuangan akan meningkatkan total pendapatan premi industri asuransi jiwa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi dari berbagai pihak seperti regulator, industri asuransi jiwa, pelaku usaha, media dan *stakeholders* terkait lainnya untuk dapat meningkatkan indeks literasi keuangan khususnya literasi asuransi jiwa.

5.2 Rekomendasi Kebijakan

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bhatia, et al. (2021), asuransi jiwa berperan penting dalam memenuhi dua motif utama konsumen dan keluarganya. Pertama, kepemilikan produk asuransi jiwa dapat mengurangi risiko keuangan dalam aliran pendapatan keluarga konsumen akibat kematian dini pencari nafkah utama dalam keluarga. Kedua, kepemilikan produk asuransi jiwa akan membantu konsumen untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang yang bergantung pada kebutuhan konsumen di bawah risiko dan ketidakpastian. Kepemilikan produk dari industri asuransi jiwa semakin terasa penting ketika memasuki era pandemi Covid-19 dimana masyarakat dihadapkan dengan tingginya risiko kesehatan dan maupun meninggal dunia. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan peningkatan tajam dalam kesadaran tentang pentingnya memiliki produk dari industri asuransi jiwa. Masyarakat saat ini dapat melihat asuransi jiwa sebagai salah satu langkah awal dan utama menuju perencanaan keuangan jangka panjang untuk mengamankan kehidupan orang yang mereka cintai.

Selain itu, dari sisi makro penelitian Arena (2008) menunjukkan bahwa secara makro industri asuransi jiwa berperan sebagai sumber utama dalam pembiayaan program pembangunan jangka panjang dan pasar modal. Hal ini juga terjadi di Indonesia dimana Rp. 329 triliun portofolio investasi industri asuransi jiwa ditempatkan di pasar modal dalam bentuk saham dan reksadana serta Rp. 122,5 triliun pada Surat Berharga Negara (SBN). Besarnya penempatan investasi di pasar modal dan SBN tersebut menunjukkan

bahwa industri asuransi jiwa berkomitmen untuk menjaga stabilitas sistem keuangan nasional terutama di pasar modal serta turut serta dalam mendukung program pembangunan nasional yang bersifat jangka panjang.

Besarnya potensi kontribusi industri asuransi jiwa baik secara mikro dan makro ini tentunya perlu ditindaklanjuti dengan perencanaan strategis dalam pembangunan industri asuransi jiwa di Indonesia. Sebagai langkah awal, studi ini telah berhasil menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perkembangan pendapatan premi industri asuransi jiwa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi dari berbagai pihak seperti regulator, industri asuransi jiwa, pelaku usaha, media dan *stakeholders* terkait lainnya untuk dapat meningkatkan indeks literasi keuangan khususnya literasi asuransi jiwa melalui kebijakan dan program yang mendukung pertumbuhan industri asuransi jiwa sebagaimana yang telah dilakukan oleh negara-negara lain dengan tingkat penetrasi dan densitas asuransi jiwa yang lebih tinggi dari Indonesia.

5.2.1. National Life Insurance Awareness Campaign

Kegiatan edukasi keuangan yang dilaksanakan pada tahun 2018 – 2020 belum merata di semua wilayah dan masih terpusat di pulau Jawa dan Bali (7.686 kegiatan) dan sebagian besar masih didominasi untuk literasi perbankan. Padahal indeks literasi keuangan masyarakat di 21 provinsi masih di bawah rata-rata Nasional (khususnya di luar pulau Jawa dan Bali). Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan literasi dan edukasi asuransi jiwa perlu ditingkatkan secara merata ke seluruh wilayah khususnya di wilayah yang indeks literasinya masih rendah. Digitalisasi kegiatan literasi dan edukasi asuransi jiwa memegang peran penting dalam menjangkau wilayah serta masyarakat yang lebih luas dalam meningkatkan literasi asuransi. Selain itu, dalam rangka peningkatan kegiatan literasi dan edukasi asuransi jiwa yang lebih merata di seluruh wilayah, diperlukan pendekatan geografis dalam pelaksanaan kegiatan edukasi keuangan. Pendekatan geografis dilakukan dengan memperhatikan karakteristik keunggulan daerah dikombinasikan dengan indeks literasi serta inklusi keuangan wilayah tersebut sehingga dapat diidentifikasi program kegiatan literasi dan edukasi asuransi jiwa serta penyediaan produk dan layanan apa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di daerah itu.

5.2.2. Natures Values from Young

Program literasi keuangan perlu berorientasi pada pengenalan nilai-nilai dan pentingnya pengetahuan akan perencanaan keuangan sejak dini (*natures values from young*). Idealnya Indonesia dapat menduplikasi program literasi keuangan yang telah dilakukan oleh Australia yang mengembangkan kurikulum Pendidikan terkait edukasi keuangan dan asuransi sedini mungkin. Selain itu, program serupa juga dilakukan di Kanada melalui program *Talk With Our Kids About Money Day* (TWOKAM) untuk penduduk usia muda. Melalui program tersebut diharapkan akan mencetak generasi penerus bangsa yang lebih melek dan cerdas keuangan.

5.3.3. Building and safeguarding wealth

Program literasi keuangan dan asuransi perlu berorientasi pada proses membangun dan mempertahankan kesejahteraan yang salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan yang mempopulerkan perencanaan keuangan jangka panjang dan masa pensiun. Program ini telah berjalan di Malaysia sejak tahun 2019. Program ini perlu segera dijalankan di Indonesia mengingat berdasarkan data SNLIK 2019, hanya terdapat 6,7% responden yang menyebutkan bahwa responden yakin akan kemampuan dalam pengelolaan keuangan jangka panjang/masa pensiun. Hal tersebut sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa instrumen keuangan seperti asuransi dan dana pensiun bukan menjadi pilihan utama dalam menjaga ketahanan keuangan individu. Sehingga pelaksanaan kegiatan edukasi keuangan terkait materi Perasuransian dan Dana Pensiun tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan namun juga

keyakinan dalam menggunakan produk perasuransian dan dana pensiun misalnya dengan memaparkan bahwa produk perasuransian penting agar *cash flow* keuangan keluarga tidak terganggu apabila terjadi kondisi darurat (meninggal dunia, sakit, kebakaran, pencurian, dan lain-lain) serta produk dana pensiun penting dalam mempersiapkan keuangan di masa pensiun.

5.3.4. Life Insurance Literation & Inclusion Index

Secara empiris untuk meningkatkan akurasi dalam melakukan perencanaan dan evaluasi kegiatan literasi dan edukasi, kedepan OJK diharapkan dapat menyusun indeks literasi asuransi jiwa di tingkat Provinsi. Keberadaan indeks literasi asuransi ini, akan semakin memperkaya data untuk dapat menghasilkan program literasi asuransi jiwa yang efektif dan efisien.

Daftar Pustaka

- Allgood, S. & Walstad, W. B., 2016. The Effects of Perceived and Actual Financial Literacy on Financial Behaviors. *Economic Inquiry*, 54(1), pp. 675-697.
- Arena, M., 2008. Does Insurance Market Activity Promote Economic Growth? A Cross-Country Study for Industrialized and Developing Countries. *Journal of Risk and Insurance*, 75(4), pp. 921-946.
- Bhatia, R., Bhat, A. K. & Tikoria, J., 2021. Life Insurance Purchase Behaviour: A Systematic Review and Directions for Future Research. *International Journal of Consumer Studies*, 45(6), pp. 1149-1175.
- Lin, C., Hsiao, Y.-J. & Yeh, C.-Y., 2017. Financial Literacy, Financial Advisors, and Information Sources on Demand for Life Insurance. *Pacific-Basin Finance Journal*, Volume 43, pp. 218-237.
- Mahdzan, N. S. & Victorian, S. M. P., 2013. The Determinants of Life Insurance Demand: A Focus on Saving. *Asian Social Science*, 9(5), pp. 274-284.
- Otoritas Jasa Keuangan, 2013. *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2013*, Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan, 2017. *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016*, Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan, 2020. *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019*, Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Outreville, J. F., 2013. The Relationship Between Insurance and Economic Development: 85 Empirical Papers for a Review of the Literature. *Risk Management and Insurance Review*, 16(1), pp. 71-122.
- Shi, X., Xing, C. & Wang, H.-J., 2015. The Role of Life Insurance in An Emerging Economy: Human Capital Protection, Assets Allocation and Social Interaction. *Journal of Banking & Finance*, Volume 50, pp. 19-33.
- Wang, H., Zhang, D., Guariglia, A. & Fan, G.-Z., 2020. 'Growing Out of The Growing Pain': Financial Literacy and Life Insurance Demand in China. *Pacific-Basin Finance Journal*, Volume 66, p. 101459.